

Masyarakat Ideal Dalam Pandangan Said Nursi

Nur Kholis

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Riau

suarasaljuq@gmail.com

Abstract / Abstrak

Keywords / Kata kunci

Musyarakah as a product based on partnership, if it is to be successful, its implementation must rely on fair competition and prevent abuse of a dominant position in business partnerships, and the most important thing is to overcome any problems related to agreements based on musyarakah contracts based on the principle of justice. This is where the principle of justice plays an important role, especially in standard contracts made by the parties in it. This justice is the most important value that must be reflected in the contract, so as to create an ideal social order. Related to the problems above, the writer feels the need to examine the thoughts of a figure who comes from Turkey. His name was Said Nursi and the title Badi'uzzaman. He is a well-known figure with his zuhud attitude. A charismatic Sufi. Besides that, he is also a thinker of the XX century. The ideas or thoughts are quite brilliant. Such as regarding the order of harmonious relations between religions so as to create a dream-like situation. A situation where people can respect each other, interact well and harmoniously, regardless of the differences that eventually lead to the outbreak of conflict.

Keyword; Masyarakat Ideal
Keyword; Said Nursi

A. Pendahuluan

Musyarakah sebagai salah satu produk berdasarkan kemitraan, jika ingin berhasil, maka implementasinya harus bertumpu kepada persaingan sehat dan mencegah terjadinya penyalagunaan posisi dominan dalam kemitraan usaha, dan yang paling penting adalah mengatasi setiap problem yang terkait dengan perjanjian berdasar akad *musyarakah* yang berlandaskan asas keadilan. Disinilah asas keadilan berperan penting, terutama dalam kontrak baku yang dibuat oleh pihak-pihak di dalamnya. Keadilan ini merupakan nilai yang paling utama yang harus tercermin dalam akad, sehingga tercipta suata tatanan masyarakat ideal.

Terkait dengan persoalan-persoalan di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji pemikiran salah seorang tokoh yang berasal dari Turki. Beliau bernama Said Nursi dan bergelar *Badi'uzzaman*. Beliau sosok yang terkenal dengan sikap zuhudnya. Seorang sufi yang kharismatik. Disamping itu juga beliau adalah seorang pemikir abad XX. Gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikirannya cukup brilian. Seperti mengenai tatanan hubungan harmonis antar agama sehingga menciptakan suatu keadaan yang diimpi-impikan. Suatu situasi dimana antara sesama dapat saling menghargai, saling berinteraksi secara baik dan harmonis, tanpa ada memandang perbedaan-perbedaan yang akhirnya berujung pada pecahnya konflik.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode deskriptif. Studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode dan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Peranan studi kepustakaan sebelum penelitian sangat penting sebab dengan melakukan kegiatan ini hubungan antara masalah, penelitian-penelitian yang relevan dan teori menjadi lebih jelas. Kemudian metode dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode dan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹

C. Pembahasan

1. Biografi Said Nursi

a. Kondisi Sosial, Budaya dan Politik Turki

Turki awalnya merupakan bagian dari tiga kerajaan besar, yang dikenal dengan nama kerajaan Usmani atau Turki Usmani. Kerajaan ini terdiri dari multi etnik, dan agama. Sebagai contoh, sensus penduduk tahun 1478 M menunjukkan bahwa di Istanbul terdapat sekitar 9000 Muslim, 3100 Kristen dan Yunani, 1650 Yahudi, dan sekitar 1000 bangsa Armenia dan Gypsy. Jadi sekitar 60 % Muslim, 30 % Kristen, dan 10 Yahudi.²Di kerajaan ini juga tumbuh beberapa tarekat, mislanya tarekat Bektasy, Maulawiyah, Naqsabandiyah dan Khalwatiyah. Adapun mazhab mayoritas penduduknya adalah Sunni. Sunni dijadikan sebagai mazhab resmi negara. Oleh sebab itulah sering terjadi ketegangan antara kerajaan Turki Usmani dengan kerajaan Syafawi yang bermazhab Syiah.

Diantara tiga kerajaan besar (Turki, Syafawi dan Mughal) sering terjadi ketegangan-ketegangan. Ini dapat dikatakan sebagai benih kemunduran Islam. Tiga kerajajaan ini tidak lagi mau bersatu, bahkan karena ambisinya dalam memperluas wilayah kekuasaan mereka saling menyerang.

Kerajaan Turki Usmani ini didirikan oleh Usman (1290-1326 M), putra Ertugol yang selanjutnya mengalami kejayaan pada masa sultan Sulaiman al-Qanuni (1520 – 1566 M). Pada masanya wilayah Turki meliputi Asia kecil, Armenia, Irak, Syiria, Hijaz dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis, dan al-Jazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania,

¹ Haura Nasywa, Skripsi: Kajian Muftada' Dan Khabar Dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin Jilid I Serta Metode Pembelajarannya (Studi Nahwiyah), STIT Darul Fattah, Bandarlampung: 2020. 26

² Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Terj. Gufron A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 509.

Hongaria, dan Rumania di Eropa.³ Setelah sultan Sulaiman al-Qanuni, tampuk kekuasaan dipegang oleh sultan yang lemah dengan mental para pejabat yang merosot. Kehidupan negara

yang luas tidak mampu diatur dengan baik. Para pejabat pada masa ini lebih senang menikmati kemegahan yang diwariskan para pendahulunya. Akibatnya berbagai pemberontakan pun bermunculan. Para ulama juga tidak mampu berbuat banyak. Selama beraus-ratus tahun lamanya madrasah-madrasah dalam keadaan tradisional. Ini merupakan suatu masa stagnasi pada tahun 168 M. Kerajaan Usmani terus mengalami kemunduran. Wilayah-wilayah kekuasaan juga semakin sempit, kondisi ekonomi semakin memburuk. Hal ini merupakan dampak yang saling terkait dengan kondisi politik. Kondisi politik menurun, maka kondisi ekonomi juga turut melemah.

Kondisi Turki Usmani ini diperburuk dengan ditemukannya benua Amerika – orang-orang Barat tidak lagi menggantungkan diri pada Laut Tengah yang dikuasai Turki Usmani. Barat terus membangun angkatan lautnya, lautan dapat mereka jelajahi dengan mudah. Turki Usmani terus mengalami kekalahan. Kekalahan-kekalahan ini menyadarkan Usmaniyah akan superioritas Barat dalam persenjataan dan teknik perang. Usaha pembaharuan pun mulai dilakukan dengan mengacu pada kemajuan-kemajuan Barat, yang diyakini bisa kembali memajukan Usmaniyah dari kemunduran-kemunduran.

Pembaharuan dengan meniru Barat dilanjutkan oleh Sultan Salim III (1789 – 1807 M) dikenal dengan nama Nizam I Cedid (Orde Baru); usaha pembaratan pertama. Pembaharuan ini memfokuskan diri pada bidang militer dan birokrasi. Sayangnya, usaha ini tidak mendapat dukungan dari para ulama. Selanjutnya pada masa Sultan Mahmud II (1808 – 1839 M), mengadakan usaha-usaha pembaharuan model Barat dengan membentuk korp tentara baru dan berhasil mengatasi rongrongan Jenissari. Usaha pembaharuan mulai berjalan lancar. Akibatnya dualisme dalam pemerintahan mulai muncul. Pembaharuan dilanjutkan oleh Tanzimat.⁴ Diantara upayanya ini adalah mewujudkan negara Turki yang modern dan kuat dengan sistem hukum yang menjamin kebebasan dan persamaan bagi segenap rakyat, mengusahakan kemajuan ekonomi dan mendorong

pengembangan-pengembangan institusi-institusi kebudayaan modern. Pembaharuan-pembaharuan tersebut dinilai berpaham sekuler, maka program ini banyak mendapat tantangan.

³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2000, h. 132. Lihat juga Philip K. Hitty, *History of Arabs*, (London; Macmillan Press, 1970), h. 172.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 97.

Dalam merespon kegagalan program Tanzimat, muncul kelompok revolusioner (kelompok cendekiawan baru yang dikenal Young Ottoman); terdiri dari orang-orang penting Turki, Nanik Kemal sebagai tokoh utamanya, jiwa keislamannya begitu kuat. Ide-ide yang datang dari Barat harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Ada juga kelompok-kelompok lain yang menentang sultan. Sikap absolut Sultan melahirkan kelompok oposisi, yaitu Turki Muda, terdiri dari kalangan intelegensia, pegawai sipil, kaum militer, perguruan tinggi dan guru-guru. Tujuan gerakan Turki Muda adalah mengupayakan agar semua agama, suku dan ras mempunyai hak yang sama. Pada dasarnya berbagai perdebatan panjang yang terjadi dalam pembaharuan di Turki adalah bagaimana menyikapi ide-ide Barat, ajaran Islam dan budaya lokal Turki. Dalam hal ini, ada tiga kategorisasi yang diutarakan Harun Nasution, yakni: pertama golongan Barat yang ingin mengambil peradaban Barat sebagai dasar pembaharuan, kedua golongan Islam yang berupaya mendasarkan pembaharuan pada Islam dan ketiga golongan Nasionalis yang berpaham Nasionalis Turki, dijadikan sebagai dasar, bukan peradaban Barat ataupun Islam.⁵

Diantara tokoh pembaharu Turki adalah Mustafa Kemal. Langkah awal yang dilakukan Kemal dalam membangun Turki adalah mengubah organisasi perkumpulan pembela Hak-Hak Asasi Manusia menjadi sebuah partai politik dengan nama Cumburiyet Khalk Firkasi atau partai Republik Rakyat. Kebijakan lain yang dilakukan Kemal adalah menjadikan Ankara sebagai ibu kota, serta memproklamirkan Turki sebagai Negara Republik.

Pembahasan dalam tesis ini adalah seorang tokoh pembaharu Turki yang juga seorang sufi yang hidup pada zaman kekuasaan Mustafa Kemal. Ini berarti

bahwa Said Nursi juga turut mengalami berbagai kemelut politik yang terjadi pada masa Kemal yang terkenal sebagai nasionalis dan pengagum peradaban Barat. Kemal berpendapat perlu diadakan suatu pembaharuan dalam bidang agama guna disesuaikan pada bumi Turki. Kebijakan-kebijakan Kemal ini tidak berjalan dengan mulus. Ada kalangan-kalangan yang menentang kebijakannya Kemal ini, seperti dari kalangan Islam konservatif, kalangan Muslim di Mesir diwakili oleh Syaikh al-Azhar yang menentang pembaharuan seperti ini.

Diantara kebijakan yang dilakukan Kemal adalah hari libur nasional yang semula bertepatan pada hari Jum'at dirubah menjadi hari Minggu. Selain itu keluar peraturan

⁵Moh. Asror Yusuf, *Persinggungan Islam dan Barat; Studi Pandangan Badiuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 16-18.

memakai pakaian Barat.⁶ Kebijakan lainnya adalah dalam bidang hukum, berupa mengadopsi perundang-undangan Barat. Selain itu kebijakan yang dilakukan Kemal juga berupa menterjemahkan Alquran ke dalam bahasa Turki, khutbah Jum'at disampaikan dalam bahasa Turki. Pembentukan partai yang berdasarkan agama dilarang, termasuk ide pembentukan negara Islam. Bagi Kemal, negara harus dipisahkan dari agama. Dimana khalifah hanya memiliki kekuasaan keagamaan saja. Inilah beberapa bentuk kebijaksanaan yang dilakukan oleh Kemal serta mendapat sederetan pertentangan yang juga dialami oleh Said Nursi sebagai ulama yang hidup sezaman dengan Kemal.

b. Pendidikan Said Nursi

Pendidikan pertama Said Nursi diperolehnya dari keluarganya berupa pendidikan iman yang diajarkan dari sikap wara' ayahnya yang bernama Mirza, yang diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram serta hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal. Oleh sebab itulah dikisahkan setiap ternaknya yang kembali dari penggembalaan, mulut-mulut ternak tersebut dibuka lebar-lebar tidak lepas dari pemeriksaannya. Mirza khawatir ada makanan dari tanaman kebun milik orang yang dimakan ternak-ternaknya.⁷

Adapun salah satu contoh pendidikan akhlak dalam keluarganya dapat kita lihat dari sikap/ tindakan ibunya yang bernama Nurriyah. Beliau ini hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu'. Akhlak yang baik dan sikap wara'a kedua orang tua Nursi ini, menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Pendidikan intelektual didapatkan oleh Said Nursi dalam keluarga dengan cara belajar kepada kakaknya yang bernama Abdullah yang terkenal sebagai seorang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Said Nursi memanfaatkan waktu libur untuk belajar pada Abdullah dan khusus pada akhir pekan Said Nursi belajar ilmu Alquran.

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa pendidikan informal yang diperoleh Said Nursi dari masa kecil sampai menuju kematangan berpikir dan bersikap sangat dipengaruhi oleh keluarga. Terutama iman, akhlak dan intelektualnya sudah menjadi akar yang kokoh dalam sikap hidupnya. Namun, pendidikan formal juga berperan sangat penting dalam terbentuknya kepribadian dan akhlaknya.

Selain mendapatkan pendidikan dari keluarganya, Nursi juga mengenyam pendidikan di berbagai madrasah. Adapun madrasah yang awal sekali beliau kunjungi adalah Madrasah Muhammad Amin Afandi. Nursi mengunjungi madrasah ini ketika berusia sembilan tahun.

⁶ Syafiq, A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 149.

⁷ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman said Nursi...*, h. 8.

Masa-masa ini merupakan masa beliau dikenal sebagai seorang anak yang suka berkelahi, mudah bertikai dengan teman-teman sebaya. Inspirator bagi Said Nursi untuk mulai belajar adalah kakaknya sendiri, yaitu Molla Abdullah. Nursi melihat keteladanan kakaknya dibandingkan teman-teman lainnya yang tidak pernah belajar. Sehingga muncul semangatnya untuk terus menimba ilmu pengetahuan. Inilah yang melatar belakangi Nursi mengikuti jejak kakaknya berangkat ke madrasah Molla Mehmet Amin. Pendidikan di kuttab ini tidak berlangsung lama. Nursi lebih memilih melanjutkan belajar pada kakaknya Molla Abdullah, meskipun hanya di akhir pekan.⁸

Pada Tahun 1888 M, Said Nursi pergi ke Bitlis dan mendaftarkan diri di sekolah Syaikh Amin Affandi. Sayang, di sekolah ini beliau juga tidak bertahan lama. Dikarenakan beliau merasa sedih Syaikh menolak mengajarnya langsung, dengan alasan faktor usia yang belum memadai sehingga beliau hanya dititipkan pada orang untuk mengajarnya. Kemudian Nursi masuk sekolah Mir. Hasan Wali di Mukus, kemudian beliau memasuki sebuah sekolah yang terletak di Waston (Kawasy). Di sekolah ini Nursi hanya bertahan satu bulan lamanya. Setelah itu, bersama dengan seorang temannya yang bernama Muhammad, Nursi berangkat menuju sebuah sekolah di Beyazid.⁹

Said Nursi belajar dengan segala kesungguhan di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Jalali secara intensif tiga bulan lamanya. Di sekolah Bayazid ini, Said Nursi mempelajari ilmu-ilmu agama dasar, karena sebelumnya beliau hanya mempelajari Nahwu dan Sharaf saja. Selama tiga bulan ini beliau berhasil membaca seluruh buku-buku yang pada umumnya dipelajari di sekolah-sekolah agama. Sebagai rutinitas hariannya adalah membaca lebih dari dua ratus halaman buku yang pembahasannya sangat sulit dipahami. Namun Nursi mampu memahaminya tanpa merujuk pada catatan kaki. Selama masa-masa ini, beliau terputus hubungan dengan dunia luar. Malam-malam hari Ia gunakan untuk membaca di kuburan seorang penyair sekaligus seorang wali di bawah sinar lentera. Setelah tiga bulan ia pun berhasil mendapatkan ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali.

Pada tahun 1889, Said Nursi berangkat menuju Bitlis guna belajar pada Syaikh Muhammad Amin. Kemudian beliau meneruskan studinya ke kota Syirwan, dan berlanjut ke kota Si'rad untuk menjadi siswa seorang ulama kenamaan Fethullah Affandi. Fethullah Affandi sangat kagum padanya, karena dari beberapa kitab yang ditanya pada Nursi, beliau menjawab bahwasanya semua kitab-kitab tersebut telah dibacanya. Tidak hanya itu saja

⁸ Sukran Vahide, *The Author of ...*, h. 6-7.

⁹ Ihsan Kasim Salih, *Badi' uzzaman ...*h. 10.

untuk lebih meyakinkannya, Fethullah Affandi mengujinya. Nursi pun lulus dalam ujian sang guru.

Pada tahun 1894 M, Said Nursi berangkat menuju kota Wan, memenuhi undangan Hasan Pasya, walikota Wan yang meminta Nursi untuk tinggal bersamanya. Selanjutnya pindah ke rumah Thahir Pasya. Kediaman Thahir Pasya adalah tempat berkumpulnya para pejabat pemerintah. Di rumah Thahir Pasya ini juga, Nursi bertemu beberapa ulama dari berbagai disiplin ilmu-ilmu modern, seperti Geografi, Kimia, dan lain-lain. Ketika Nursi berdialog dengan para ulama-ulama ini, beliau merasakan bahwa pengetahuan akan ilmu-ilmu modern yang dimilikinya masih belum memadai. Hal ini memicu semangatnya untuk terus belajar. Dalam waktu relatif singkat Nursi mampu menguasai matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, dan lain-lainnya.

Selama berada di kota Van, Said Nursi berhasil menghafal buku-buku Thahir Pasya sekitar sembilan puluh judul. Sehingga pada suatu malam, saat dimana Thahir Pasya melewati pintu kamar Said Nursi, beliau mendengar suara yang menurutnya adalah suara shalat dan do'a secara pelan-pelan. Namun kenyataannya suara itu merupakan suara Said Nursi yang sedang membaca buku-bukunya dengan hafalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Said yaitu ungkapan Said Nursi pada salah satu dari muridnya:

“Thahir Pasya memberiku satu kamar, ketika aku tinggal di kediamannya, dan setiap malam sebelum tidur aku biasa menghabiskan sekitar tiga jam untuk mempelajari kembali buku-buku yang telah aku hafal. Butuh waktu tiga bulan mempelajari semuanya. Berkat rahmat Allah, semua karya itu menuju tangga naik menuju kebenaran Alquran. Beberapa waktu kemudian, aku meminta menuju kebenaran-kebenaran tersebut dan aku melihat bahwa setiap kebenaran Alquran itu mencakup semesta. Maka tidaklah perlu yang lain lagi, Alquran saja sudahlah cukup bagiku. Karena kejeniusannya inilah, Said Nursi dikenal secara meluas sebagai Badi'uzzaman (Bintang zaman). Sebuah nama yang diberikan oleh Fethullah dari Siirt.

c. Karya-karya Said Nursi

Said Nursi merupakan penulis yang produktif. Beliau ulet menuangkan buah pikirannya dalam karya-karya tulisnya meski dalam situasi dan kondisi yang sulit. Semangat menulisnya tak pernah pudar. Hal ini terbukti dari banyaknya karya-karya yang beliau tinggalkan. Berbagai makalah dan buku karangannya diterbitkan dalam bahasa Arab dan

Turki.¹⁰Buku Isyarat al-Ijaz adalah karya pertama yang terbit dalam bahasa Arab.¹¹Buku berikutnya yang terbit adalah Dzailadz-Dzail al-Habbab dan beberapa bagian lain dari buku Matsnawi al-Nuri berhasil ia susun.

Karya tulisnya yang berupa makalah dalam bahasa Turki adalah Rumuz, Isyarat, Thuluat yang terbit tahun 1921 M. Pada tahun 1923 M, ia berhasil menuliskan sebuah buku yang diberinya judul “as-Sanuhat. Karya-karya Said Nursi cukup brilian dan fenomenal. Kumpulan dari tulisan beliau termaktub dalam kitabnya yang diberi nama Rasail an-Nur.¹²Sumber atau yang menjadi rujukan Said Nursi dalam karya monumentalnya adalah Alquran al Karim. Beliau mengabdikan hidupnya untuk Al-Qur’an.

Beliau hidup dalam suasana hati dan jiwa yang tulus dalam mendalami ayat-ayat Alquran. Sebagian dari karyanya ini beliau tuliskan sendiri, sebagian lagi merupakan hasil tulisan ketika beliau sedang dalam penjara. Ide-ide yang beliau tuliskan ketika beliau dalam tahanan disebarkan kepada murid-muridnya. Disamping itu ada juga karya lain yang langsung beliau diktekan kepada murid-muridnya yang setia. Siang malam murid-murid beliau intens mengunjunginya demi mendapatkan wejangan pencerahan agama darinya. Beliau mendiktekan kepada muridnya dengan cara yang amat cepat. Beliau hamba Allah yang telah dikarunia futuh (pencerahan dari Allah SWT).

Gaya dan bahasa yang digunakan dalam penulisan Rasail an-Nur unik. Karena karya monumental ini benar-benar merujuk pada Alquran. Said Nursi bukanlah penulis biasa. Nursi berjuang dan menyajikan pemikiran kebenaran. Islam ke hati dan pikiran manusia modern. Beliau tidak hanya sekedar menuliskan karya-karyanya begitu saja, beliau juga merupakan seorang juru dakwah.

Rasail an-Nur sebuah karya kumpulan dari beberapa Risalah. Ada lebih 130 risalah yang termuat dalam Rasail an-Nur dalam bahasa Turki.

Rasail an-Nur telah diterjemahkan dalam bahasa Arab dan Inggris. Ada empat risalah besar dari karya monumental ini, yaitu:

1. *Sulzar* (al-Kalimat/ kata-kata). Mencakup 33 risalah dan terdiri dari 650 halaman.¹³ Kandungan dalam penulisan buku ini, Nursi menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan dialogis dan reflektif serta pendekatan substantif yang beliau gunakan dalam memaknai dan menafsirkan ayat-ayat suci Alquran. Ulasan kalimat demi kalimat yang ia sajikan memberikan pencerahan bagi pembacanya, dengan menyajikan beragam dialog, kisah analog,

¹⁰Ihsan Kasim Salih, *Ibid.*,h, 43.

¹¹*Ibid.*, h. 43.

¹²*Ibid.*, h.172.

¹³*Ibid.*, h. 170

tamsil, tafsir dan konsultasi spiritual yang sangat tepat bagi kehidupan di zaman modern ini. Dalam al-kalimat, Nursi menggugah kesadaran kita akan reorientasi hidup yang mengantarkan kepada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

2. *Al-Maktubat* (al-Maktubat/The Letters/ tulisan): mencakup 33 risalah dan diformat dalam 540 halaman.¹⁴ Kitab ini merupakan jawaban dari Said Nursi atas pertanyaan-pertanyaan muridnya. Risalah ini merupakan kumpulan surat, yang mana surat-surat ini digunakan Nursi sebagai sarana berkomunikasi dengan murid-muridnya yang dipisahkan oleh jarak yang jauh, berbicara seputar kebenaran keimanan dengan penjelasan Alquran sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Surat-surat itu mengandung informasi yang sangat bernilai tentang hal-hal yang paling rumit dalam teologi Islam, kehidupan rohani dan masalah-masalah baru. Dalam Risalah ini, juga dijelaskan panjang lebar mengenai mukjizat Nabi Muhammad SAW.

3. *Lam'ar* (al-Lama'at/ Pancaran Cahaya): mencakup 33 risalah dan diformat dalam 430 halaman.¹⁵ Buku ini menerangkan makna cerita pendek tentang karakter atau tokoh yang disebutkan dalam Alquran, penerang bagi ketauhidan, kesalehan dan ketauladanan. Juga berisi tentang jawab-jawaban Said Nursi terhadap pertanyaan yang dilontarkan muridnya yang memerlukan jawaban yang mencerahkan. Buku ini juga memberi penjelasan tentang nama-nama Tuhan yang paling mulia.

4. *Sya'alar* (asy-saya'at/ pelita): mencakup 15 risalah dan diformat dalam 640 halaman.¹⁶ Risalah ini menjelaskan tanda-tanda kekuasaan sang pencipta alam semesta, serta keterkaitan antara alam semesta dengan Tuhan yang maha esa. Juga menjelaskan tentang perlawanan Said Nursi terhadap pengadilan Dinzili. Beliau menulis beberapa nasehat pada muridnya dan juga menulis kelanjutan dari tulisan-tulisannya yang merupakan kelanjutan dari Rasil an-Nur. Risalah ini beliau tuliskan guna membimbing muridnya dalam menghadapi cobaan serta mengingatkan supaya murid-muridnya meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi musuh. Juga berisi seruan untuk mempertahankan solidaritas, memperkuat hubungan persaudaraan.

Rasail-an-Nur mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Berbagai lapisan masyarakat semangat mempelajarinya. Hal ini dapat dilihat melalui gerakan penterjemahan Rasail an-Nur. Dalam versi bahasa Inggris Rasail an-Nur diterjemahkan oleh Sukran Vahide, sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan oleh Ihsan Kasim Salih. Gerakan

¹⁴*Ibid.*, h. 170

¹⁵*Ibid.*, h. 170

¹⁶*Ibid.*, h. 170

penterjemahan ini juga dilakukan oleh bangsa kita. Saat ini karya Rasail an-Nur yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul “Sinar yang Mengungkapkan Sang Cahaya, Menikmati Takdir Langit, Menjawab yang tak Terjawab dan Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan, Sinar Yang Mengungkapkan Sang Cahaya, Matsnawi an-Nuriye, serta sebagian dari karyanya yang berjudul al-Kalimat.

Secara keseluruhan kandungan Rasail an-Nur berisikan kajian di bidang keimanan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan rukun iman. Selain Rasail an-Nur ada beberapa risalah lain yang membahas mengenai keislaman, agar mukmin teguh dalam memelihara iman. Diantara kitab yang terlepas dari Rasail an-Nur tersebut adalah :

Khatm at-Tashdiq al-Ghaibi, Objek kajian dalam kitab ini mengenai seruan supaya mukmin ini teguh memelihara iman di tengah-tengah kekufuran dan kesesatan. Argumen ini tidak lepas dari sejumlah ayat Alquran dan Hadis. Selain itu masih terdapat beberapa risalah lain yang bersifat independen dalam bentuk kecil dari karya beliau. Diantara karya-karya beliau yang independen ini adalah:

Madkhla Ila an-Nur dan *Miftah li Alam an-Nur*, sebagian dari risalah ini merupakan karya mini beliau yang terkadang tidak sampai sepuluh halaman.

Risalah an-Nur memiliki sejumlah keistimewaan yang tiada taranya. Diantara sejumlah keistimewaan tersebut adalah:

1. Berguru dengan al-Qur'an al-Karim
2. Kelebihan al-Qur'an dengan sifat-sifatnya yang paripurna
3. Keikhlasan para ahli tafsir
4. Relevansi al-Qur'an
5. Dalil-dalil yang positif
6. Mengayomi sesama manusia dengan lemah lembut
7. Meluruskan akhlak dan budi pekerti
8. Mengikuti sunnah nabi.
9. Mengatasi tekanan dan kesulitan

Salah seorang pengamat Barat dari Durham University Inggris bernama Turner yang telah masuk Islam sangat terkesan dengan karya Said Nursi Risalah An-Nur. Kekaguman Turner ini berawal ketika ia bermaksud mencari makna sebenarnya dari *La Ilaaha Illa Allah*. Turner sungguh takjub menemukan ada begitu banyak lembaran dari Rasail an-Nur yang

menguraikan konsep *La Ilaaha Illa Allah*. Ini diluar dugaan Turner, yang pada awalnya mengira pembahasannya maksimal hanya dua puluh lembar saja.¹⁷

d. Konsep Masyarakat Ideal Menurut Said Nursi

Dilihat dari segi bahasa istilah masyarakat berasal dari akar kata bahasa Arab, yakni *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Pada perkatekannya, kata masyarakat ini yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan. Oleh karena itu, masyarakat dapat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang konyinyu. Mengacu pada definisi ini, maka secara sosiologis masyarakat itu setidaknya memiliki empat unsur pokok yakni, manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka suatu kesatuan hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Jika definisi diatas yang dipakai, maka banyak padanannya dalam al-Qur'an. Menurut Said Nursi ada beberapa kata yang dipakai dalam al-Qur'an untuk menunjukkan istilah masyarakat, antara lain *qawm*, *ummah*, *syu'bu* dan *qabail*.¹⁸

Suatau tatanan masyarakat ideal tercipta menurut Said Nursi diperoleh dari konsep perdamaian. Lebih lanjut Said Nursi menjelaskan konsep perdamaian yakni berasal dari kata damai dengan sisipan per-an. Damai ialah tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tentram, tenang, keadaan tidak bermusuhan, rukun. Jadi yang dimaksud dengan Perdamaian: penghentian permusuhan (perselisihan, dsb).

Agama Islam adalah suatu agama yang identik dengan perdamaian. Salah satu arti dari Islam adalah damai. Damai dalam arti penyerahan mutlak kepada Allah Swt. Orang yang menyerahkan diri kepada Allah senantiasa hatinya selalu damai, meskipun dalam suasana perang. Walaupun makna "perdamaian" bukan hanya berarti tidak adanya "perang", tetapi "perang" merupakan bentuk esktrim dari tidak adanya "perdamaian". Karena begitu pentingnya penerapan damai dalam kehidupan, maka jika dalam suasana yang mengharuskan peperangan. Perang dalam Islam hanya dibolehkan kalau diserang.

Ada aturan-aturan mengenai perang dalam Islam yang tidak boleh dilanggar. Misalnya membunuh wanita dan anak-anak, tidak boleh membunuh musuh yang tidak bersenjata, tidak boleh merusak lingkungan. Inilah sebagian contoh dari etika dalam perang yang harus senantiasa diindahkan yang merupakan bagian dari upaya tetap melestarikan perdamaian, atau minimal meminimalisir peperangan.

¹⁷Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, h. XVIII

¹⁸ Fathu Jannah, *pemikiran Said Nursi tentang perdamaian*, (Medan 2012), h 56

Berbicara mengenai konteks agama dalam persolan perdamaian, disini pemakalah menelaahnya dari perspektif Islam pemikiran Said Nursi. Islam merupakan agama cinta damai. Islam menghindari peperangan yang diakibatkan rasialisme kebangsaan. Islam mengakui bahwa semua manusia berasal dari sumber yang satu. Dari sumber yang satu ini maka terciptalah beragama suku bangsa yang tiada lain tujuannya adalah supaya saling mengenal. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya ¹⁹

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah, meskipun Allah telah menciptakan manusia dengan beraneka ragam suku, beraneka ragam bangsa, dengan warna kulit dan bahasa yang berbeda, namun itu semua indah jika tidak adanya perpecahan dan peperangan. Islam menghindari peperangan yang dikobarkan oleh ambisi untuk memperoleh keuntungan, seperti peperangan yang dicetuskan oleh imperialisme dengan orientasi sebagai ajang eksploitasi, memperbudak penduduk dan tokoh-tokoh negeri serta bermacam niat jahat lainnya. Peperangan dengan niat-niat jahat tidak dibenarkan dalam Islam. Islam memandang bahwa semua manusia merupakan satu keluarga, satu kerabat yang berkewajiban saling membantu.

Dalam Risalah an-Nur, Nursi juga mengisahkan betapa tidak nyamannya suasana peperangan. Pahitnya saat menjadi tawanan perang dunia I, saat ditawan di kota Kosturma. Malam-malam pekat berselimutkan kepedihan ia lewati dengan ber'uzlah di sebuah mesjid kecil dekat sungai Volga. Nursi menyatakan: “Orang yang melihat peperangan akan menjadi cepat tua, bahkan peperangan akan membuat anak kecil beruban menurut Nursi”. Ini menjelaskan pada kita bagaimana dahsyatnya derita akibat perang yang dialami Nursi.

Oleh sebab itulah Nursi sangat tidak suka dengan perpecahan, kekerasan dan hal lain yang berdampak pada pudarnya situasi perdamaian. Menjalani masa-masa getir tersebut, Nursi menekankan bahwa ia bukanlah seorang yang cinta akan dunia. Cita-cita bukanlah terletak pada cintanya terhadap dunia. Hatinya telah dipenuhi oleh hal-hal yang berbeda. Ia mengatakan tak ada tempat bagi yang

¹⁹ Alquran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI, (Semarang: Toha Putra, 1999), al-Ahza>b , 49/13.

lainnya.²⁰ Di sini jelas terlihat bahwa Nursi bukan termasuk orang yang ambisius terhadap kekuasaan dan politik. Konsep cinta lebih utama baginya. Konsep yang digagasnya ini sangat relevan, mengingat beliau seorang sufi. Dengan cinta maka perdamaian akan tercipta. Sebaliknya, tanpa cinta, perpecahan dan segala bentuk tindakan kekerasan yang akan tercipta.

Lebih lanjut Said Nursi dalam masyarakat ideal mengungkapkan kata-kata yang sangat bijak yakni “Kami memiliki dua tangan yang dengannya kami memegang cahaya. Apabila kami memiliki seratus tangan kami akan memegang lebih banyak cahaya lagi”. Cahaya dalam pengertian Said Nursi dalam konteks ini adalah perdamaian, harmoni, kecerdasan, dan apapun yang bersifat positif. Menurutnya tak ada seorangpun yang dapat menghalangi cahaya sebab ia akan menguntungkan semua orang.

Dalam tulisan-tulisannya mengenai Perdamaian, Thomas Michael menyimpulkan titik fokus Nursi terletak pada tiga aspek, yaitu:

Pertama, Perdamaian merupakan tujuan akhir dan merupakan pahala bagi mereka yang mempelajari serta mempraktekkan suatu ajaran Alquran .

Kedua, perdamaian adalah ketenangan yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya yang setia, yang sanggup dan kuat dalam menanggung berbagai kesulitan, menghadapi sikap ketidakadilan, serta tidak melakukan upaya balas dendam.

Ketiga, perdamaian adalah misi, tugas khidmat dari Allah yang ditujukan untuk umat Islam. Oleh sebab itulah Nursi menyatakan bahwasanya umat Islam harus menjadi pembawa damai dan membangun budaya perdamaian dalam kehidupan di dunia ini.

Untuk mengatasi masalah-masalah pada faktor masyarakat ideal tersebut, Said Nursi menawarkan sembilan hal yakni:

1. Beramal secara positif dan konstruktif. Yaitu seseorang harus beramal sesuai dengan apa yang disenanginya tanpa pernah berpikir sedikitpun untuk memusuhi dan meremehkan orang lain. Dengan kata lain, tak boleh sibuk dengan mereka.
2. Ia harus mencari ikatan-ikatan kesamaan yang bisa menyatukan berbagai aliran dalam Islam apa pun bentuknya dimana berbagai ikatan itu bisa menumbuhkan rasa cinta serta menjadi sarana persaudaraan dan persatuan.

²⁰ Said Nursi, *The Rays. Istanbul:* (sozler, 2006), h. 88.

3. Bertindak adil, yaitu setiap pengikut mazhab boleh berkata, “Mazhabku benar dan lebih utama“ tanpa mencampuri mazhab orang lain. Ia tidak boleh berkata “Yang benar adalah mazhab ku saja“ atau, “kebaikan dan keindahan hanya ada pada mazhab ku“ yang hal itu berarti menyalahkan mazhab lainnya.
4. Mengetahui bahwa bersatu dengan kelompok yang benar merupakan salah satu sarana untuk mendapat taufik Ilahi sekaligus salah satu penyebab kemuliaan Islam.
5. Menjaga kebenaran dan keadilan dengan menciptakan sebuah wadah bersama yang diakui. Caranya bersatu dengan mereka yang memperjuangkan kebenaran untuk bersama-sama menghadapi kelompok yang sesat dan lebih batil yang dalam bentuk jamaah mulia menyerang kelompok al-haqq. Selanjutnya harus diketahui bahwa perlawanan yang bersifat individual bagaimanapun kuatnya pasti akan kalah menghadapi kesesatan yang bersatu padu.
6. Menyelamatkan kebenaran dari kekuatan kaum batil.
7. Meninggalkan sikap sombong dan tinggi hati.
8. Tidak menganggap kesombongan sebagai sebuah kemuliaan.
9. Meninggalkan hal-hal yang mendatangkan kedengkian, persaingan, dan emosi.²¹

C. Kesimpulan

Said Nursi merupakan sosok tokoh yang sangat mengapresiasi terwujudnya perdamaian di muka bumi untuk terciptanya masyarakat ideal. Cinta merupakan konsep perdamaian beliau, dengan rumusan filsafatnya mencintai cinta dan membenci benci. Dalam menciptakan perdamaian, pendekatan yang beliau gunakan adalah sikap anti kekerasan (non Violence). Seandainya setiap diri menyadari betapa urgennya sikap mencintai ini, maka tidak ada lagi permusuhan yang meresahkan. Demi terciptanya perdamaian yang sempurna, selain penerapan sikap cinta dan non violence (tanpa kekerasan), sikap lainnya yang diperlukan adalah keadilan. Adil disini tidak hanya bermakna adil pada golongan-golongan tertentu saja, melainkan adil dalam pengertian memberikan hak pada setiap orang yang berhak menerima hak-hak tersebut.

²¹ Fathu Jannah, *pemikiran Said Nursi tentang perdamaian*, (Medan 2012), h 71.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mughni, Syafiq, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, Jakarta: Logos, 1997.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. *Departemen Agama RI*, Semarang: Toha Putra, 1999, *al-Ahza>b* , 49/13.
- Hitty, Philip K., *History of Arabs*, London; Macmillan Press, 1970.
- Jannah, Fathu, *pemikiran Said Nursi tentang perdamaian*, Medan 2012.
- Lapidus, Ira M, *A History of Islamic Societies*, Terj. Gufron A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nursi, Said, *Al-Matsnawai al-Nuri; Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*. Terj. Fauzi Bahreisy. Jakarta: Anatolia, tt.
- , Said, *The Rays. Istanbul*, sozler, 2006.
- Salih, Ihsan kasim, *Badi'uzzaman Said Nursi Nazarat al-'Ammah'an Hayatihi wa Atsarihi*, terj. Nabilah
- Vahide, Sukran, *The Author of Risale an-Nur Collection Badiuzzaman Said Nursi*. Istanbul: Sozler, 2010.
- Weld, Meryem, *Islam, the West, and the Risale-Nur*, Istanbul: Istanbul Ofset Basim, 1993.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Yusuf, Asrof, *Persinggungan Islam dan Barat; Studi Pandangan Badiuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).